

Rasio IRIS - alternatif alat ukur kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa : studi kasus PT Asuransi Jiwa X

Ade Bunawan, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20438250&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Industri asuransi sebagaimana industri keuangan lainnya memerlukan pengawasan dan pengaturan yang ketat karena di dalam industri ini, adanya pengelolaan uang masyarakat/publik. Masing-masing negara di dunia mengembangkan aturan-aturannya sendiri sebagai rambu-rambu untuk menjaga industri ini.

Di Amerika Serikat ada organisasi yang disebut NAIC yaitu organisasi dan regulator (otoritas asuransi) dari masing-masing negara bagian yang mengkreasi satu kelompok rasio yang digunakan sebagai alat indikator yang memberikan gambaran tentang suatu perusahaan asuransi. Rasio ini diberi nama IRIS, rasio ini memiliki komposisi yang berbeda untuk masing masing jenis asuransi (jiwa serta kerugian).

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menganalisisnya dan mengeksplorasi rasio ini. Untuk memudahkan penganalisisan maka rasio ini akan diaplikasikan pada Asuransi Jiwa 'X'. kemudian hasil dan rasio IRIS ini dibandingkan dengan rasio-rasio yang digunakan oleh Departemen Keuangan RI. Pemilihan Rasio IRIS dibandingkan dengan Rasio dan Departemen Keuangan.

Rasio Pertumbuhan Ekuitas (Growth) serta Profitabilitas Rasio pertumbuhan ekuitas dan IRIS lebih spesifik dengan membedakan pertumbuhan ekuitas hasil operasi atau disebabkan adanya penambahan modal sedangkan rasio pertumbuhan Departemen Keuangan RI tidak membedakannya, Dengan menggunakan rasio pertumbuhan yang lebih spesifik kita dapat menilai tingkat keuntungan dari hasil operasi dari suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas dari IRIS hanya menilai dari tingkat profitabilitas sedangkan rasio dari Departemen Keuangan lebih menekankan pada komponen beban terhadap pendapatan sehingga dapat diketahui efisiensi dari suatu perusahaan.

Rasio Investasi

Rasio investasi yang dimiliki IRIS sangat menitikberatkan pada manajemen investasi suatu perusahaan asuransi. Apakah suatu perusahaan melakukan investasi pada bidang-bidang yang dianggap beresiko seperti sektor properti atau pada perusahaan afiliasi sendiri. Selain itu ada satu rasio yang mengukur kecukupan hasil Investasi.

Sedangkan rasio dari Departemen Keuangan RI mengukur tingkat hasil Investasi (yield) tanpa memperhatikan kecukupannya untuk memenuhi kewajibannya. Tetapi Departemen Keuangan RI memiliki

rasio Investasi pada kewajiban untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Jadi pada rasio Departemen Keuangan RI yang ditekankan adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Rasio IRIS memiliki rasio Surplus Relief dimana merupakan rasio yang menggambarkan pengaruh reasuransi pada ekuitas perusahaan. Rasio ini tidak ada pada rasio Departemen Keuangan RI.

Rasio-rasio perubahan dalam operasi, Kelebihan dan rasio IRIS adalah memiliki rasio ini karena rasio ini untuk menggambarkan perubahan-perubahan dalam kebijakan operasi perusahaan yang dapat dideteksi dan perubahan dalam data-data keuangan perusahaan. Dengan adanya perubahan yang cukup ekstrim pada rasio ini maka regulator/pengawas asuransi dapat mengetahui adanya perubahan dalam kebijakan operasi. Rasio ini tidak dimiliki oleh Departemen Keuangan RI.

Departemen Keuangan RI memiliki beberapa rasio yang tidak dimiliki oleh IRIS ketiga rasio itu adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan retensi sendiri. Ketiga rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya terhadap nasabah-nasabahnya baik jangka pendek atau jangka panjang. Rasio dari Departemen Keuangan RI ini memiliki keistimewaan khususnya yaitu rasio solvabilitas (rasio kecukupan modal) yang penghitungannya menggunakan metoda risk based capital. walaupun begitu ada rasio yang dianggap kurang relevan pada industri asuransi jiwa seperti rasio likuiditas (tetapi sangat relevan untuk perusahaan asuransi kerugian).

Kesimpulan

Berdasarkan pemilihannya maka rasio IRIS ini dapat disimpulkan bahwa fungsinya sebagai alat indikator yang memberikan tanda kepada regulator apakah suatu perusahaan asuransi jiwa memerlukan penelitian lebih lanjut atau tidak daripada suatu alat analisis rasio keuangan yang komprehensif.

Rasio IRIS tidak dapat menunjukkan secara langsung apakah suatu perusahaan asuransi sehat/tidak hanya karena gagal memenuhi batasan-batasan nilai suatu rasio-rasionya. Jadi rasio IRIS hanya memberikan indikasi, penelitian lebih lanjut yang nanti pada perusahaan yang bersangkutan akan menunjukkan sehat tidaknya suatu perusahaan asuransi jiwa.

Rasio dari Departemen Keuangan dalam hal ini lebih jelas menunjukkan apakah suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada nasabah-nasabahnya.

Sesuai dengan sifat dan rasio ini yang bersifat sebagai indikator saja maka dalam penghitungannya rasio IRIS ini tidak memerlukan data serinci Risk Based Capital yang digunakan Departemen Keuangan. Karena itu rasio IRIS dapat lebih mudah digunakan oleh pihak luar tanpa perlu mengetahui data-data perusahaan secara sangat rinci.

Rasio-rasio IRIS selain mendeteksi sisi keuangan juga mendeteksi adanya perubahan kebijakan seperti marketing atau pun investasi yang mungkin akan menyebabkan perubahan kondisi keuangan perusahaan.

Rasio IRIS dikembangkan di negara yang nilai mata uangnya relatif stabil sehingga untuk aplikasi di Indonesia memerlukan beberapa penyesuaian seperti batasan kenormalan suatu rasio.

Saran

Rasio-rasio IRIS harus diteliti lebih lanjut korelasinya dalam mendeteksi perusahaan. perusahaan asuransi jiwa yang akan pailit sehingga keefektifannya dapat diketahui. Untuk batas normal rasio-rasio IRIS juga memerlukan penelitian yang lebih lanjut karena batas normal dalam karya akhir ini digunakan nilai yang dipakai di Amerika Serikat.